

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sebagai negara berkembang dengan populasi besar dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki perekonomian yang dinamis dengan berbagai tantangan serta tingkat pertumbuhan yang signifikan. Sebelum pandemi Covid-19, ekonomi Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil dan kuat meskipun sedikit berfluktuasi. Saat ini, peningkatan aktivitas ekonomi yang sejalan dengan sejumlah perusahaan yang didirikan dan berkembang telah mengakibatkan persaingan menjadi semakin ketat di sektor ekonomi. Dalam menghadapi tantangan ini, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan daya saingnya melalui inovasi dan kreativitas. Dalam hal ini perusahaan tentu memerlukan modal atau sumber pendanaan untuk menunjang proses operasionalnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan pendanaan adalah dengan menawarkan sahamnya di pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian suatu negara sebagai sarana pembiayaan bagi perusahaan dan alternatif investasi bagi para investor. Menurut Undang-Undang no 8 tahun 1995, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelian atau penjualan efek antara pelaku pasar dan perusahaan emiten. Di Indonesia, pasar modal diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertujuan untuk menjaga stabilitas dan integrasi pasar

serta melindungi kepentingan para pemegang saham. Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai instrumen keuangan dapat diperdagangkan, salah satunya adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang dimiliki oleh seseorang yang mewakili kepemilikan atau bagian kepemilikan dari suatu perusahaan. Menurut Syahyunan (2015), saham merupakan dokumen atau surat berharga yang mewakili kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Apabila suatu modal telah disetorkan kepada perusahaan dan surat berharga diterbitkan, maka orang itu dapat dinyatakan sebagai salah satu pemilik dari perusahaan tersebut.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal Indonesia yang menyediakan infrastruktur dan memungkinkan perdagangan efek menjadi efektif dan efisien. Selain itu, BEI juga menyediakan layanan yang memberikan informasi *real time* mengenai perkembangan bursa efek dengan menampilkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan salah satu indikator dari indeks harga saham yang digunakan oleh BEI untuk memantau perkembangan pasar modal di Indonesia. IHSG merupakan salah satu indikator perekonomian suatu negara sehingga berkembang atau tidaknya IHSG di pasar modal akan menjadi tolok ukur keberhasilan perekonomiannya. Harga saham di bursa efek tidak selalu stabil, adakalanya harga saham akan mengalami fluktuasi yang dapat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran. Apabila jumlah permintaan akan saham lebih besar dari penawaran maka harga saham cenderung akan naik, begitupun sebaliknya jika penawaran saham lebih besar dari permintaan maka harga saham cenderung akan turun. Bagi investor yang berani mengambil risiko, ini merupakan

hal yang menarik karena semakin tinggi risiko suatu investasi maka semakin tinggi pula *return* yang dihasilkan. Oleh karena itu IHSG sangat penting dijadikan sebagai acuan dalam berinvestasi. Adapun perkembangan IHSG selama lima



tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Perkembangan IHSG
(Sumber: tradingview.com)

Gambar 1.1 menunjukkan kinerja IHSG selama lima tahun terakhir dan dapat dilihat bahwa IHSG mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. IHSG sempat mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2020 karena krisis ekonomi global akibat pandemi Covid-19. Pada saat itu, IHSG mengawali level 6.300 pada tahun 2020 dan akhirnya meninggalkan level 6.000 pada akhir Januari 2020 hingga akhirnya turun menjadi 3.937,63 pada 24 Maret 2020. Angka tersebut menjadi yang terendah setidaknya sejak 4 Juni 2022 ketika IHSG ditutup di 3.654,58 (CNBC Indonesia, 2022). Namun seiring dengan sejumlah kebijakan yang diambil untuk menanggulangi pandemi Covid-19 dan stimulus ekonomi yang diberikan oleh pemerintah dan dengan adanya sejumlah sentimen positif

terutama di dalam ekonomi makro, IHSG perlahan keluar dari level terendahnya. Setelah tahun 2020, IHSG mulai mengalami kenaikan secara perlahan, meskipun sempat mengalami penurunan namun tidak terjadi secara drastis. Sepanjang tahun 2023, kinerja IHSG tercatat menguat 6,16% di 7.272,797 lebih tinggi dari pencapaian tahun 2022 sebesar 4,09% (CNBC Indonesia, 2023). Pada perdagangan Senin, 20 Februari 2024, status IHSG ditutup pada 7.296,7 dengan penurunan tipis sebesar 0,53% (CNBC Indonesia, 2024).

BEI merupakan salah satu instrumen pasar modal yang menampung berbagai jenis perusahaan termasuk perusahaan pada sub sektor perbankan. Sub sektor perbankan merupakan bagian dari sektor keuangan atau *financial* yang terdaftar di BEI. Selain sub sektor perbankan terdapat beberapa sub sektor lainnya yaitu sub sektor *financing service*, sub sektor *investment service*, sub sektor *insurance*, dan sub sektor *holding & investment companies*. Adapun rata-rata harga saham pada sektor *financial* tahun 2021 - 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sektor *Financial* Tahun 2021 – 2023

No	Nama Sub Sektor	Harga (Rp)			Keterangan
		2021	2022	2023	
1.	Sub Sektor Perbankan	2.295	1.788	1.594	Menurun
2.	Sub Sektor <i>Financing Service</i>	938	1.027	1.195	Meningkat
3.	Sub Sektor <i>Investment Service</i>	918	1.073	975	Fluktuasi
4.	Sub Sektor <i>Insurance</i>	1.601	1.686	1.355	Fluktuasi
5.	Sub Sektor <i>Holding & Investment Companies</i>	1.605	1.855	1.924	Meningkat

Sumber: Laporan Statistik Tahunan di Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI mengalami penurunan selama periode tahun 2021 - 2023. Sedangkan rata-rata harga saham pada perusahaan sub sektor *financing service* dan sub sektor *holding & investment companies* mengalami peningkatan selama periode tahun 2021 - 2023. Pada perusahaan sub sektor *investment service* dan sub sektor *insurance* mengalami fluktuasi selama periode tahun 2021 - 2023.

Harga saham pada suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari faktor makroekonomi maupun faktor mikroekonomi. Menurut Azis et al. (2015: 83) faktor mikroekonomi yang dapat memengaruhi perubahan tingkat harga saham yaitu laba per lembar saham (*earning per share*) dan jumlah dividen kas yang dibagikan (*dividend per share*). Menurut Kasmir (2019), *Earning per share* (EPS) merupakan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan pada setiap lembar saham yang beredar. EPS merupakan salah satu indikator utama yang sering digunakan oleh investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan menentukan keputusan investasi. Gitman & Zutter (2019) mengemukakan bahwa EPS mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Semakin tinggi EPS, maka semakin menarik saham perusahaan tersebut bagi investor. EPS yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif bagi investor karena hal tersebut menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Semakin tinggi EPS, maka semakin besar pula daya tarik saham tersebut bagi investor. Pada perusahaan sub sektor perbankan, EPS

yang stabil atau meningkat mencerminkan pengelolaan asset yang baik serta efisiensi operasional. Hal tersebut akan menyebabkan harga saham menjadi naik karena investor cenderung mengevaluasi potensi pendapatan masa depan berdasarkan EPS. Pada perusahaan sub sektor perbankan, ada beberapa perusahaan yang konsisten memperoleh EPS yang meningkat dari tahun 2021 – 2023. Beberapa perusahaan tersebut diantaranya adalah Bank Central Asia Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk dan perusahaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola asset dengan baik serta efisiensi operasional sehingga menarik minat investor untuk melakukan investasi dan berdampak pada kenaikan harga saham.

Selain EPS, pergerakan harga saham juga dapat dipengaruhi oleh *dividend per share* (DPS). Menurut Tandelilin (2010), DPS merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Brealey et al. (2020) mengemukakan bahwa DPS dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai profitabilitas perusahaan dan kebijakan pembagian keuntungan. Semakin tinggi DPS, maka akan semakin besar dividen yang diterima oleh pemegang saham. Perusahaan yang mampu membayar dividen yang tinggi menunjukkan arus kas yang kuat dan komitmen terhadap pengembalian nilai kepada pemegang saham. Perusahaan yang secara konsisten membagikan dividen dalam jumlah yang stabil atau meningkat cenderung akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat dan prospek bisnis yang baik. DPS yang meningkat sering kali direspon oleh investor dengan tingginya tingkat permintaan saham pada suatu perusahaan yang

pada akhirnya akan mendorong terjadinya kenaikan harga saham. Pada perusahaan sub sektor perbankan, ada beberapa perusahaan yang konsisten membagikan dividen yang meningkat dari tahun 2021 – 2023. Adapun beberapa perusahaan tersebut diantaranya adalah Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan beberapa perusahaan lainnya. Namun, dapat diketahui ada beberapa perusahaan pada sub sektor perbankan seperti Bank Raya Indonesia Tbk, Bank Amar Indonesia Tbk, Bank Jago Tbk dan perusahaan lainnya yang tidak membagikan dividen secara konsisten dari tahun 2021 – 2023. Hal ini akan memberikan dampak negatif terhadap sikap dan reaksi investor. Investor akan menilai negatif suatu perusahaan karena dinilai memiliki prospek yang kurang baik sehingga akan memengaruhi minat investor untuk melakukan investasi dan pada akhirnya akan berdampak pada penurunan harga saham.

Beberapa penelitian mengenai harga saham telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hermanto & Soekotjo (2017), menyatakan bahwa secara parsial *earning per share* dan *dividend per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel *earning per share* dan *dividend per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Darman et al. (2024) menyatakan bahwa laba per saham dan dividen per saham berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifani et al. (2021) menyatakan bahwa

secara parsial *earning per share* dan *dividend per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian, fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang terdapat *gap* atau perbedaan yang telah dijelaskan, penting dilakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa EPS dan DPS mampu memengaruhi harga saham, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2021 - 2023.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

- (1) Terjadinya penurunan harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021 - 2023.
- (2) Adanya beberapa perusahaan pada sub sektor perbankan yang tidak membagikan dividen secara konsisten selama periode tahun 2021 – 2023.
- (3) Adanya kesenjangan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi permasalahan dan untuk mencegah terlalu luasnya pembahasan yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan

interpretasi terhadap simpulan yang dihasilkan, maka penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang menjadi peran penting dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh *earning per share* dan *dividend per share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 – 2023.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (2) Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (3) Bagaimana pengaruh *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan yang teruji mengenai seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Menguji pengaruh *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Menguji pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Menguji pengaruh *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penerapan ilmu dalam bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai pasar modal, *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan harga saham.

(2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai suatu tambahan informasi dan pengetahuan yang nantinya dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat dalam kegiatan investasi, terutama investasi dalam pasar modal. Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai suatu bahan

pertimbangan dalam menentukan bentuk kebijakan-kebijakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

